

Social Dynamics in Counseling Groups: Case Studies of Children with Learning Difficulties

Delianti¹, Firman², Neviyarni³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Learning difficulties are a condition of students where the learning process is characterized by obstacles in achieving learning outcomes, so it is a condition where students cannot learn properly. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The main goal is to understand social phenomena and make complete observations, so that researchers can develop a deep and complete understanding. The descriptive analysis method is carried out by describing the facts which are then followed by analysis, not just explaining it, but also providing sufficient understanding and explanation. Group tutoring is an activity in a group setting that utilizes group dynamics. In their activities there is interaction with each other to express opinions, provide suggestions and respond. Group guidance activities provide information related to the topics discussed to help individuals achieve optimal development.

Keyword: Social Dynamics; Counseling Group; Difficulty Learning

Corresponding Author:

Delianti,
University of Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl Kapten Muktar Basri No 3 Medan 20238, Indonesia
Email: deliati@umsu.ac.id



1. INTRODUCTION

Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia adalah; (a) Rendahnya Sarana dan Prasarana pendidikan di Indonesia bisa dikatakan kondisinya masih jauh dari kata mencukupi, hal ini dapat kita amati sekolah yang terdapat di desa-desa yang letaknya jauh dari pusat kota. Misalnya saja masih adanya gedung sekolah yang rusak ataupun tak layak pakai, laboratorium tidak memiliki standard operasional, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan lain sebagainya. (b) Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia bisa dikatakan cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya guru yang belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. (c) Rendahnya Kualitas Siswa hal tersebut juga berimbas pada pencapaian prestasi siswa sehingga pencapaiannya menjadi tidak maksimal. Penyebab utama dari rendahnya kualitas pendidikan yaitu rendahnya kualitas guru dan prestasi siswa serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dengan permasalahan yang terjadi sangat mempengaruhi pendidikan selanjutnya. (Widya, 2022).

Melalui pendidikan anak di bekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan guna memasuki kehidupan sebagai orang dewasa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Seorang anak perlu dibimbing guna mencapai prestasi maksimal sehingga dapat menghadapi masa depannya dengan perasaan kompeten, percaya terhadap kemampuan diri sendiri, serta yakin bahwa mereka cukup layak dan berharga sebagai anggota masyarakat. Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik di sekolah. Siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan, dan ingin mencapai tujuan tersebut secara optimal, sehingga siswa merupakan satu komponen yang mencapai posisi sentral dalam proses belajar mengajar. (Delvianty, 2016).

Kesulitan belajar disebut juga dengan learning disability atau learning difficulty merupakan suatu dimana keadaan yang membuat individu merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak hanya berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan hanya individu tersebut yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan Jamaris (Maryani, et.al 2018:21).

Menurut Utami (2020:96-97), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang akan sering dihadapi oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil pembelajaran kurang memuaskan atau kurang maksimal.

Menurut Betty (Nurjanah 2016:161-162), kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan yang dialami oleh siswa dalam satu atau lebih dari faktor psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna dalam hal mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan bagi siswa.

Konseling Kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah (Gazda, 1984). Kelompok merupakan wahana untuk membantu individu-individu yang menjadi anggota kelompok. Fokus perhatian dan bantuan konselor diarahkan pada keunikan individual bukan kepada kelompok.

Penyelenggaraan layanan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. Setelah penjelasan ini alangkah baiknya kalau dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok yang sebenarnya.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan utamanya adalah mengetahui fenomena sosial dan melakukan observasi secara lengkap, agar peneliti dapat mengembangkan pengertian yang mendalam dan lengkap. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep dan strategi untuk dinamika sosial dalam layanan konseling kelompok.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Pentingnya Dinamika Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan dalam setting kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam kegiatannya terjadi interaksi satu sama lain untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, maupun tanggapan (Risal & Alam, 2021). Kegiatan bimbingan kelompok memberikan informasi- informasi terkait topik yang dibahas untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan kelompok ini sama seperti bimbingan klaksikal yang masuk dalam layanan dasar. Bimbingan kelompok adalah kegiatan layanan bimbingan yang di kelola dalam kelompok. Menurut (Loban et al., 2017) jumlah ideal anggota atau peserta dalam bimbingan kelompok yaitu antara 8-10 konseli. Bisa lebih dari 10 orang, namun ditakutkan materi yang disampaikan nantinya kurang maksimal.

Tujuan dari bimbingan kelompok yakni untuk membantu individu dalam mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan minat, bakat, serta nilai- nilai yang dianut dalam kelompok tersebut. Selain itu, yang paling penting bimbingan kelompok dilaksanakan untuk mencegah timbulnya masalah terjadi pada siswa. Hal ini berarti bimbingan kelompok sebagai pencegahan (preventif), bukan mengatasi permasalahan (kuratif). Materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok kurang lebih sama seperti bimbingan klaksikal yakni sesuai dengan rancangan program BK. Konselor harus menyesuaikan dengan standart kurikulum dan melakukan need assessment. Terdapat dua jenis topik dalam bimbingan kelompok, yaitu topik tugas dan topik bebas. Topik tugas merupakan topik yang dibawakan atau datang dari pemimpin kelompok. Dengan kata lain pemimpin kelompok atau konselor yang menentukan topik yang akan dibahas. Sedangkan topik bebas merupakan topik yang ditentukan oleh anggota kelompok. Para anggota berdiskusi terkait topik apa yang mau dibahas sesuai dengan kesepakatan bersama bukan hanya pilihan dari satu orang saja.

Terdapat unsur penting dalam bimbingan kelompok yaitu dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dalam suatu kelompok (Miftakhi & Hendrik, 2019).

Artinya selalu ada pergerakan dan setiap anggota dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan yang berubah-ubah. Dalam kelompok, individu merupakan satu kesatuan yang utuh bukan saling melepas satu sama lain. Hal ini berarti adanya interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam (Ri et al., 2020) dinamika kelompok adalah proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai- nilai kerjasama kelompok. Individu yang masuk kedalam suatu kelompok awalnya belum mengenal satu sama lain. Kemudian mereka mulai berkenalan dan menjadi satu kesatuan dengan tujuan yang disepakati bersama.

B. Bagaimana cara untuk menumbuhkan dinamika layanan konseling kelompok

Dalam menumbuhkan dinamika kelompok, harus ada usaha antara pemimpin dan anggota kelompok (Kurniawan, 2018). Usaha yang dapat dilakukan oleh pemimpin untuk menghidupkan dinamika kelompok yaitu mempersiapkan anggota dalam menjalankan perannya sebagai anggota kelompok, mengawasi tingkah laku anggota, memastikan semua anggota aktif dalam kegiatan, bersikap empati dan hangat. Bukan hanya pemimpin, anggota juga harus melakukan usaha, diantaranya yaitu mau membuka diri untuk melibatkan dalam kegiatan kelompok, membina keakraban dengan pemimpin dan anggota yang lain, adanya usaha untuk mencapai tujuan, mematuhi aturan kelompok, terlibat aktif, berkomunikasi secara terbuka, memiliki kemauan untuk membantu anggota lain, memberikan serta menerima pendapat, saran dan sanggahan dari anggota lain.

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahapan, meliputi tahap awal, peralihan, inti dan penutup. Tahap awal merupakan tahap pembentukan hubungan yang dimana pemimpin kelompok dengan anggota kelompok maupun antar anggota satu dan lainnya saling berkenalan. Pemimpin kelompok dapat memulainya dengan menyapa anggota dengan kalimat yang semangat. Selanjutnya pemimpin atau konselor menyampaikan tujuan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan harus disepakati bersama dan berkomitmen untuk mencapainya. Dalam tahap ini pemimpin juga menjelaskan terkait pelaksanaan bimbingan. Menjelaskan terkait peran konselor sebagai pemimpin dan siswa yang tergabung dalam kelompok sebagai anggota. Pemimpin perlu memastikan anggotanya terkait dinamika kelompok, yang artinya harus ada interaksi, memberikan saran, menyampaikan pendapat, tanggapan, sanggahan, dan lain sebagainya. Dinamika memang bukan menjadi tujuan, namun sebagai alat untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dikatakan berhasil apabila terjadi interaksi yang baik dan terbina hubungan yang hangat di dalam kelompok tersebut. Semua anggota kelompok harus aktif, tidak ada yang hanya diam dan bersikap pasif. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pemimpin untuk membuat suasana kelompok menjadi hidup dan tidak membosankan sehingga semua anggota kelompok dapat berperan aktif. Kemudian konselor perlu menjelaskan teknik yang sudah dipilih, bagaimana langkah- langkahnya, tugas, dan tanggung jawab anggota.

Tahap kedua yakni tahap peralihan, pemimpin memastikan bahwa anggota sudah siap untuk masuk ke tahap berikutnya. Pemimpin menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas, memberi kesempatan untuk bertanya terkait tugas- tugas yang belum mereka pahami, menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan (Storming). Pada tahap ini anggota kelompok harus berkomitmen dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukannya (Norming). Pemimpin menanyakan kesiapan anggota untuk melaksanakan tugas dan apabila semua anggota sudah siap, konselor mengarahkan untuk masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap inti.

Tahap inti merupakan tahap pengaplikasian teknik yang dipilih (Eksperientasi). Pemimpin kelompok dapat menggunakan teknik yang sama seperti bimbingan klaksikal, seperti ceramah, diskusi, problem based learning, project based learning, cooperative learning, dan lain sebagainya. Namun, agar bimbingan lebih menarik dan lebih ada interaksi antar anggota, pemimpin dapat mengaplikasikan teknik seperti bermain peran (role playing) seperti sosiodrama, psikodrama, dan lain- lain. Pada tahap ini anggota dapat saling bertukar pengalaman satu sama lain, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan saling menanggapi. Kemudian anggota merefleksikan kegiatan bimbingan (Refleksi).

Tahap keempat yaitu tahap akhir (terminasi), menutup kegiatan dan rencana tindak lanjut. Pada tahap ini pemimpin memberikan penguatan terhadap aspek- aspek yang ditemukan oleh anggota dalam suatu kerja kelompok. Kemudian mendiskusikan untuk rencana tindak lanjut, artinya akan ada kegiatan lanjutan terkait bimbingan kelompok yang dilakukan atau berakhir sampai disini. Pemimpin kelompok juga menegaskan bahwa setelah adanya kegiatan bimbingan ini diharapkan anggota memiliki pengetahuan, kemampuan, maupun keterampilan dalam mengatasi permasalahan apabila terjadi pada dirinya. Apabila bimbingan dilaksanakan dalam setting sekolah, biasanya pemimpin meminta anggota untuk menyampaikan apa yang diperolehnya kepada teman- teman yang lainnya. Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (Framming). Kemudian pemimpin meminta anggota untuk mengisi instrument evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dalam pelaksanaan layanan.

4. CONCLUSION

Sistem layanan konseling kelompok bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Kelompok merupakan wahana untuk membantu individu- individu yang menjadi anggota kelompok. Fokus

perhatian dan bantuan konselor diarahkan pada keunikan individual bukan kepada kelompok. Penyelenggaraan layanan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai.

REFERENCES

- Delvianty Ahmad. (2016). Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bina Taruna Gorontalo* Vol 03. No 02.
- Gazda, G.M. (1984). *Group Counseling A Developmental Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Loban, M. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Model Bimbingan Kelompok Menggunakan Games Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 16. No 10.
- Maryani, Ika, dkk. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Pena Persada.
- Miftakhi, Diah R; Hendrik, Maulina. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Bidang Non Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Vol 12. No 23.
- Nur Hidayati. (2018). Penggunaan Mindfulness Meditation Dalam Manajemen Stres: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* Vol 9 No 2.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 01. No 01.
- Utami, Yuliza Putri & Derius Alan Dheri Cahyono, (2020). “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*. Vol 01, No. 1
- Widya Syafitri Harahap, Sona Satriana. (2022). Kecanduan Tiktok Pada Anak Pesisir Pantai dan Implikasi Layanan Konseling Kelompok. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 12, No. 1.